

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA DI MTSS JABAL NUR PALOH LADA KABUPATEN ACEH UTARA

oleh

Melly Yanti*, Syahriandi**, Ririn Rahayu**
Mahasiswa* dan Dosen** Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara
surel: ririn.rahayu@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa di MTsS Jabal Nur serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa MTsS Jabal Nur yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 percakapan alih kode yang terbagi menjadi 3 data alih kode *intern* dan 1 alih kode *ekstern*. Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa ditemukan sebanyak 28 percakapan. Data tersebut terdiri dari 184 data bentuk campur kode berwujud kata, 12 data bentuk campur kode berwujud frasa, dan 1 data campur kode berwujud klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu kehadiran orang ketiga dan berubahnya topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu mitra bicara dan pembicara dan pribadi pembicara.

Kata kunci : *alih kode, campur kode, tuturan.*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2018:2). Bahasa sebagai ujaran lisan yang mengandung makna yang diucapkan oleh manusia. Seseorang yang tidak memahami atau menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri dalam masyarakat tersebut (Abidin dalam Ani, 2022:2).

Secara tradisional kontak bahasa terjadi antara bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Namun, dalam perkembangannya, kontak bahasa juga terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa asing. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pesatnya arus globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa yang semakin luas. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan pula pada fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dan bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Seperti di pasar, di terminal, di lingkungan kampus, di sekolah, di rumah sakit, di bandara, dan di lingkungan kerja. Peranan alih kode dan campur kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, misalnya di sekolah (Munandar, 2018:2).

MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis pesantren, yakni tempat siswa yang menuntut ilmu tinggal di sana. Siswa di sana tidak hanya orang Kabupaten Aceh Utara saja, banyak siswa yang berasal dari Aceh Tengah, Aceh Timur, dan bahkan ada yang berasal dari luar Aceh seperti Sumatera Utara dan Jawa. Ada beberapa alasan peneliti bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga memilih penelitian tentang alih kode dan campur kode *pertama*, siswa dalam proses belajar mereka menggunakan bahasa yang berbeda-beda sehingga membuat guru atau orang yang mendengar tidak paham dan bingung dengan apa yang mereka katakan. Perbedaan bahasa yang digunakan tersebut

menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2020:5) bahwa agar terjadi komunikasi yang baik dan efektif serta efisien, pengirim dan penerima bahasa atau orang yang berkomunikasi wajib memahami dan bisa berbahasa yang digunakan oleh komunikan.

Kedua, terjadinya alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah dapat menghambat tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perolehan keterampilan berbahasa terhadap siswa. Siswa kurang mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kata lain, siswa atau peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menangkap paparan lisan dan tulis, begitupula mengungkapkan pengalaman dan hasil belajarnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ketiga, banyaknya siswa atau penutur di MTsS Jabal Nur berasal dari yang berbeda-beda. Karena penggunaan banyak ragam bahasa pada siswa tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan siswa di MTsS Jabal Nur.

Penelitian yang membahas mengenai alih kode dan campur kode sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, Marni (2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk alih kode dalam bertutur mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh adalah alih kode *intern* terdapat 24 data, dan faktor penyebab terjadinya alih kode ada 3 sebab. Selanjutnya, bentuk campur kode dalam bertutur mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh terbagi menjadi 3 bentuk. Faktor penyebab campur kode dalam bertutur mahasiswa FKIP Universitas Malikussaleh ada 4 sebab. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini tertetap pada sumber data. Marni mengambil sumber data Mahasiswa Fakultas Keguruan dan daerah, kebudayaan, suku, dan bahasa Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. Sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari Siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara.

Kedua, Asmiati (2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik. Hasil penelitiannya menunjukkan wujud alih kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu (1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Makassar ke

bahasa Indonesia, (3) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ada 2. Kemudian wujud campur kode ada 5 data. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ada 2 faktor. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data. Peneliti tersebut menjadikan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi sumber data. Sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Lalu, Asmiati berfokus pada wujud, faktor, dan fungsi alih kode dan campur kode. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode.

Ketiga, Hilmi (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Balet (*Ballet Class*)”. Hasil penelitian Hilmi (2020) terdapat alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di kelas ballet terdapat beberapa fungsi yaitu bertujuan untuk menjalin keakraban agar peserta didik tidak merasa takut dan malu untuk belajar dan bertanya sehingga interaksi guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Selanjutnya faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam kelas balet yakni dikarenakan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia juga dan dikarenakan istilah yang digunakan dalam balet telah menjadi istilah yang lumrah atau populer digunakan, namun jika dalam peralihan kode dan pencampuran kode dalam kelas ballet lebih sering dikarenakan faktor penutur yang terbiasa menggunakan istilah asing terlebih bahasa Inggris dan bilingualisme di Desa Bonea Timur juga faktor lawan tutur yang merupakan warga negara asing. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data, Hilmi mengambil sumber data pada kelas Ballet, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara.

Keempat, Amaliani (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian Amaliani (2020) alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang kelas B masing-masing ada dua macam jenis. Untuk alih kode terdapat (1) alih kode *intern* ditemukan 5 data, dan (2) alih kode *ekstern* ditemukan 3 data. Campur kode *intern* ditemukan 14 data, untuk campur kode *ekstern* tidak ditemukan data. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan

campur kode ada

3 faktor. Kemudian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada materi berbicara menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi, karena menggunakan bahasa sendiri atau menggunakan dua bahasa yang dikuasainya, sehingga alih kode dan campur kode ini dapat diterapkan didalamnya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data dan pada penelitian Amaliani juga meneliti implikasi hasil penelitiannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kelima, Ani (2022) membahas “Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara”. Hasil penelitian bentuk campur kode dan alih kode pada masyarakat Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara yaitu bentuk campur kode ditemukan sebanyak 23 data percakapan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) kata sebanyak 22 data, (2) frasa sebanyak 29 data, dan (3) klausa sebanyak 3 data. Kemudian bentuk alih kode yang terdapat pada masyarakat Desa Ketambe ditemukan sebanyak 6 data yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu (1) alih kode internal sebanyak 5 data, dan (2) alih kode eksternal hanya 1 data. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti menyampaikan penawaran dapat tentang alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada sumber data. Ani mengambil sumber data pada masyarakat Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara. Sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari Siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Kemudian, Ani hanya berfokus pada bentuk alih kode dan campur kode. Berbeda dengan Ani penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode.

LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2018:2). Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2018:3) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2018:3) menyebutkan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dengan demikian,

secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

2. Masyarakat Tutur

Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal *repertoire* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer dan Agustina, 2018:36).

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksilinguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2018:47). Interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur.

4. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur. Situasi tutur merupakan kegiatan yang tidak terkontrol secara keseluruhan dan kaidah-kaidah yang tetap, misalnya pembicaraan pada saat perkenalan, pembunahan, dan pesta (Marni, 2019:10).

5. Alih Kode

Alih kode adalah sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Apple dalam Chaer dan Agustina, 2018:107). Berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2018:107-108) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Artinya alih santai ke bahasa resmi berkenaan dengan perubahan situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal.

Dengan demikian, alih kode adalah gejala peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam bahasa.

5.1 Bentuk Alih Kode

Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2018:114), membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Yang dimaksud alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasapenutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2018:108) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. alih kode untuk memperoleh “keuntungan” ini kode terjadi ketika peralihan dari bahasa biasanya dilakukan oleh si penutur yang

dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

2) Lawan Bicara atau Lawan Tutur Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

3) Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

4) Perubahan dari Formal ke Informal Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Peralihan dari situasi formal ke informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran, atau adanya tujuan tertentu. Misalnya, percakapan antara majikan dan asistennya.

5) Perubahan Topik Pembicaraan Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode, perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab

ganda.

6. Campur Kode

Campur kode merupakan campuran dari satu bahasa ke bahasa yang lain di dalam satu kalimat. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan yang disisipi dengan unsur bahasa lain atau apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Chaer dan Agustina (2018:114) menyebutkan bahwa peristiwa campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur- unsur bahasa daerah ataupun memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia nya tersebut. Bentuk Campu Kode Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapamacam, antara lain:

- 1) Campur Kode Berwujud Kata, kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi pada morfem tunggal atau gabungan morfem.
- 2) Campur Kode Berwujud Frasa, frasa adalah satuan gramatikal terdiri atas dua kata atau lebih sifatnya nonpredikatif.
- 3) Campur Kode Berwujud Klausa, klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Murniati dalam Marni, 2019:31).

6.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih

Kode

Menurut Hilmi (2020:20) faktor penyebab terjadinya campur kode ada beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan Penggunaan Kode, faktor ini terjadi apabila penutur tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.
- 2) Penggunaan Istilah yang Lebih Populer, Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.
- 3) Pembicara dan Pribadi Pembicara, pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin mengubah situasi pembicaraan yakni situasi formal terkait ruang dan waktu, pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.
- 4) Mitra Bicara, mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dengan kemampuan bilingual pembicara mula-mula menggunakan satu bahasa kemudian melakukan campur

kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama.

- 5) Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan berlangsung
- 6) Modus Pembicaraan, Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara.
- 7) Topik, Topik ilmiah menggunakan ragam formal, topik nonilmiah disampaikan dengan bebas dan santai menggunakan ragam nonformal.
- 8) Fungsi dan Tujuan, Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi.
- 9) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa, Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu.
- 10) Hadirnya Orang Ketiga, Hal ini dikarenakan latar belakang orang ketiga yang berbeda, sehingga campur kode dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.
- 11) Untuk membangkitkan rasa humor
- 12) Untuk sekedar bergengsi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada tuturan siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Sugiyono (dalam Ani, 2022:22) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yaitu peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data sesuai dengan fakta yang diperoleh dari lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazir (dalam Ani, 2022:22) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian ini menggambarkan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan

campur kode dalam tuturan siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada siswa MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Adapun tempat- tempat penelitian ini akan dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, saat para siswa sedang di kantin, di perpustakaan, dan di tempat keramaian saat siswa sedang berkumpul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara ini adalah dengan menggunakan teknik simakbebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

- 1) Teknik simak bebas libat cakap(SBLC), yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya, dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Sripurwandari, 2018:48).
- 2) Teknik Rekam, yaitu teknik merekam yang digunakan pada saat proses pembicaraan berlangsung, perekaman dapat dilakukan dengan menggunakan *recorder*.
- 3) Teknik Catat, yaitu pencatatan yang dilakukan ketika teknik pertama dan teknik kedua selesai dilakukan. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Hilmi, 2020:37) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

- 1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara berdasarkan data yang diperoleh.
- 3) Deskripsi data, mendeskripsikan data alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. Deskripsi bukan berupa angka tapi berupa kata-kata.
- 4) Simpulan data, peneliti menyimpulkan data dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 32 percakapan alih kode dan campur kode, 4 percakapan alih kode dan 28 percakapan campur kode yang terbagi menjadi 184 data berwujud kata, 12 data berwujud frasa, dan 1 data berwujud klausa. Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian bentuk alih kode dan campur kode.

Berikut ini dikutip data-data perihal alih kode dan campur kode.

1) Alih kode *intern*

AK01

A : *Ko beteh ko ke sahan mata-mata i kelas te ni?* 'kamu tau siapa mata-mata di kelas kita ni?'

B : *Gere beteh aku, pokok e turah hati-hati kite ni.* 'gak tau aku, pokoknya harus hati-hati kita'

A : *Ale ke, hati-hati turah.* '**itulah kan, hati-hati harus**'.

C : **Kenapa kalian?**

A : Gak ada, tadi aku nanya sama A tau siapa mata-mata di kelas kita ni, gak tau dia rupanya.

C : Oh aku tau, mata-mata di kelas kita ni Waliyul, Reza, Bagas samaNaufal.

Pada data tersebut terdapat alih kode dari bahasa Gayo ke bahasa Indonesia. Pada percakapan tersebut mula-mula penutur A dan penutur B menggunakan bahasa Gayo kemudian beralih ke bahasa Indonesia setelah penutur C ikut dalam tuturan. Dari ketiga penutur tersebut dapat di lihat bahwa penutur A dan B menguasai bahasa Gayo sedangkan penutur C tidak. Alih kode ini disebut alih kode *intern* karena menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Gayo. Adapun penyebab terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah karenakehadiran orang ketiga. Hal itu dapat dilihat dari hadirnya penutur C yang membuat penutur A dan penutur B beralih bahasa dari bahasa Gayo ke bahasa Indonesia.

2) Alih kode *ekstern*

AK02

A : *Oy selohen ko ulak?* 'hai, kapan kamu pulang?'

B : *Aku gere ulak minggu ini, minggu arab ho in syaa Allah. Ike ko?* 'akugak pulang minggu ini, minggu depan in syaa Allah. Kalo kamu?'

A : *Aku gere betih ilen selohen ulak.*

'aku gak tau masih kapan pulang'. B : *Ringkes maujud jasus.* 'Ringkes, ada mata-mata'.

A : *Na'am, askud-askud.* 'iya, diam- diam'.

Pada data tersebut terdapat alih kode dari bahasa Gayo ke bahasa Arab. Pada percakapan di atas mula-mula penutur A dan penutur B menggunakan bahasa Gayo,

kemudian beralih ke bahasa Arab. Alih kode ini disebut alih kode *ekstern* karena penutur menggunakan bahasa sendiri atau bahasa Gayo dengan bahasa asing yaitu bahasa Arab. Adapun penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut adalah berubahnya topik pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dari mula-mula penutur A dan penutur B membicarakan tentang pulang kerumah, namun tiba-tiba penutur B beralih menjadi bahasa Arab dan mengganti topik menjadi mata-mata.

3) Campur Kode

- A: B, kapan naik ngaji?. B: Jam 08.05.
A: Pelajaran apa *antum* B?. 'pelajaran apa kalian B?'.
B: Pelajaran kitab Bajuri.
A: Ooo, siapa ustad *antum*? 'ooo, siapa ustad kalian?'.
B: Ustad Arif.

Pada percakapan tersebut terdapat 2 data yaitu CK01 dan CK02 yang merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab antara penutur A dan penutur B. Pada CK01 terdapat bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu *antum* yang artinya 'kalian'. Pada CK02 juga terdapat bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu *antum* yang artinya 'kalian'. Adapun penyebab terjadinya campur kode pada percakapan tersebut adalah mitra bicara, penutur A yang mula-mula menggunakan satu bahasa kemudian melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan penutur B yang memiliki latar belakang yang sama dengan penutur A.

CK03, CK04, CK05, CK06, CK07, dan CK08

- A: B, *anta* kapan rencana pulang?. 'B kapan kamu rencana pulang?'.
B: *La arif, ana* kayaknya minggu ini gak *raja*'. 'gak tau, saya kayaknya minggu ini gak pulang'.
A: Kenapa gak *raja*?. 'kenapa gak pulang'.
B: Abi gak datang besok
A: Ooo, *ana* pulang. 'ooo, saya pulang'.

Pada percakapan tersebut terdapat 6 data yaitu CK03, CK04, CK05, CK06, CK07, dan CK08 yang merupakan campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia antara penutur A dan penutur B. Bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Pada CK03 terdapat kata *anta* yang berarti 'kamu', pada CK04 *la arif* yang berarti 'tidak tahu' dan merupakan campur kode berwujud frasa, pada CK05 *ana* 'saya', pada CK06 *raja* 'pulang', pada CK07 juga terdapat data *raja* 'pulang', dan pada CK08 terdapat data *ana* yang berarti 'saya'. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode adalah pembicara dan pribadi pembicara, penutur A melakukan campur kode dengan maksud dan tujuan tertentu untuk menanyakan kapan

penutur B pulang. Selain itu, penutur A dan penutur B melakukan campur kode karena faktor kebiasaan mereka di sekolah dan dayah.

CK84, CK85, CK86, CK87, CK88, dan CK89

A : Hai A *anta* ada buat pr?. ‘hai A kamu adabuat pr?’

B : *Mafi, anta* ada?. ‘gak ada, kamu ada?’.

A : *La* juga. *Anta* kenal Azkia?. ‘gak juga. Kamu kenal Azkia?’.

B : Kenal, *alladzi shaghir-shaghir dzalik* kan?. ‘kenal, yang kecil-kecil itu kan?’.

A : *Sahih* itu, dia udah siap pr yuk minta samadia aja. ‘betul itu, dia udah siap pr yuk minta sama dia aja.’

Pada percakapan tersebut terdapat 6 data campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab antara penutur A dan penutur B. Bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan klausa. Pada CK84, dan CK87 terdapat data yaitukata *anta* ‘kamu’, pada CK85 terdapat data yaitu kata *mafi* ‘tidak ada’, pada CK86 terdapat data yaitu kata *la* ‘tidak’, pada CK88 terdapat data yaitu *alladzi shaghir-shaghir dzalik* yang berarti ‘yang kecil-kecil itu’ dan merupakan campur kode berwujud klausa, pada CK89 terdapat data yaitu kata *sahih* ‘betul’. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode adalah pembicara dan pribadi pembicara. Penutur A dan penuturB mencampur kode karena memiliki maksud dan tujuan tertentu serta itumerupakan faktor kesantiaan dalam percakapan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara ditemukan data bentuk alih kode yang terdapat dalam tuturan siswa MTsS Jabal Nur ditemukan sebanyak 4 percakapan yang terbagi menjadi 3 data alih kode *intern* dan 1 data alih kode *ekstern*. Faktor penyebab yang ditemukan dalam terjadinya alih kode dalam tuturan siswa MTsS Jabal Nur ada 2 faktor yaitu kehadiran orang ketiga dan berubahnya topik pembicaraan. Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa MTsS Jabal Nur Paloh Lada ditemukan sebanyak 28 percakapan yang terbagi menjadi 184 data campur kode berwujud kata, 12 data campur kode berwujud frasa, dan 1 campur kode berwujud klausa. Faktor penyebab yang ditemukan dalam terjadinya campur kode dalam tuturan siswa MTsS Jabal Nur ada 2 faktor yaitu mitra bicara, pembicara dan pribadi pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhii, Laiman, dkk. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Volume II, Nomor I, April 2018. Hal 45-55.
- Amaliani, Shofi. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang Jaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi (Internet)*. (<http://repository.upstegal.ac.id>). diakses 20 Januari 2022.
- Ani, Fitri. 2022. Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Desa Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. *Skripsi* tidak diterbitkan. Lhokseumawe. Universitas Malikussaleh.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Asmiati. 2019. Alih Kode Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik. *Skripsi (Internet)*. (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>). diakses 24 Desember 2021.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2018. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Marni, Ila. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh". *Skripsi* tidak diterbitkan. Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.
- Munandar, Aris. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Artikel (Internet)*. (<http://eprints.unm.ac.id>). diakses 24 Desember 2021.
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2018. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmana, Ayu Andini, dkk. 2021. Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Kredo*. Vol. 5 No. 1 Oktober 2021. Hal 206-220.
- Syahriandi. 2018. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. FKIP Unimal: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Widyaningtiyas, Risma. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger (Kajian Sociolinguistik). *Skripsi (Internet)*. (<http://eprints.undip.ac.id>). diakses 24 Desember 2021.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.